

## **Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnik Sunda di Universitas Musamus Merauke**

**Aliffia Azzahra\* , Erik Setiawan S.Sos., M.Ikom.**

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*aliffia.azzahr@gmail.com, erik.setiawan82@gmail.com

**Abstract.** Culture greatly affects communication as well as communication which is certainly very influential on culture. These two things can not be separated, because everyone who communicates will be influenced by the culture that is the basis of his life. Intercultural communication is a communication process that involved many people and comes from different cultural backgrounds. This research was conducted to determine the language style, processes and ways of adaptation carried out by immigrants from Sundanese ethnic who moved to Merauke. This refers to the process of adaptation the speech code which is characterized or becomes an answer for those nomads living in a new culture. This study uses speech code theory which examines the ability of foreigners to adjust the atmosphere through language style when together with a foreigner's environment (Griffin Em, 2006: 454). This research method uses a qualitative method with a phenomenological study approach. The results of this study are evident that they (the informants) carry out several speech code adaptation processes as their way of survival, namely carrying out the honeymoon and assimilation adaptation processes that lead them to form and not construct communication patterns that have been implemented in Merauke until now.

**Keywords:** Speech code, speech code adaptation, intercultural communication

**Abstrak.** Budaya sangat mempengaruhi komunikasi begitupun dengan komunikasi yang tentunya sangat berpengaruh pada budaya. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, karena setiap orang melakukan komunikasi akan dipengaruhi budaya yang menjadi landasan hidupnya. Komunikasi antarbudaya adalah salah satu proses komunikasi yang melibatkan banyak orang dan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gaya bahasa, proses dan cara adaptasi yang dilakukan pendatang berasal dari etnik Sunda yang berpindah ke Merauke. Hal tersebut mengacu pada proses adaptasi speech code yang dicirikan atau menjadi sebuah jawaban untuk mereka para perantau yang hidup di budaya yang baru. Penelitian ini menggunakan teori speech code dimana meneliti tentang kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana dalam melalui gaya bahasa ketika bersama dengan lingkungan orang asing (Griffin Em, 2006: 454). Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah terbukti bahwa mereka bertahan hidup yaitu menjalankan proses adaptasi honeymoon dan asimilasi yang menuntun mereka agar bisa membentuk dan tidak mengkonstruksi pola komunikasi yang sudah diterapkan di Merauke saat ini.

**Kata Kunci:** Speech code, adaptasi speech code, komunikasi antarbudaya

## A. Pendahuluan

Komunikasi adalah bentuk interaksi yang tidak akan bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu proses yang rumit, namun dari proses itulah yang membawa pelaku komunikasi dalam mengartikan atau menerjemahkan suatu pesan untuk bisa beradaptasi di lingkungan yang baru. Dengan berkomunikasi setiap orang dapat mencapai tujuannya untuk saling pengertian antara kedua pihak yang terlibat dalam berkomunikasi.

Tetapi untuk melakukan sebuah interaksi dalam komunikasi antar budaya masih ada ketidak-efektifan atau kesalahan dalam menafsirkan pesan dari faktor-faktor yang sering terjadi akibat perbedaan pendapat atau pemaknaan, seperti yang diungkap dalam salah satu penelitian (<http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/1781/3/BAB%20II.pdf>) milik Rahmat Paska Risalah. Hal tersebut dikarenakan pemikiran atau persepsi setiap orang yang berbeda dan dapat dipengaruhi oleh adanya keberanekaragaman setiap manusia yang berlandaskan pada budayanya dan juga keberagaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia akan mengkonstruksi pola komunikasi masyarakatnya, maka dari itu budaya akan sangat mempengaruhi komunikasi yang dilakukan oleh setiap orang.

Budaya adalah hal yang dihasilkan oleh akal dan pikiran manusia.. Kekuatan suatu nilai ataupun segala sumber daya sosial budaya membentuk dan mempengaruhi tingkah laku individu dalam melakukan interaksi. Budaya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses komunikasi yang dilakukan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Melalui keberagaman budaya, akan melahirkan perbedaan antara budaya yang satu dengan yang lainnya. Maka dibutuhkannya pemahaman diantara beragamnya budaya yang ada di Indonesia dengan bentuk yang berupa adaptasi budaya. Sehingga adaptasi budaya ini akan mengurangi berbagai resiko untuk terjadinya konflik antar budaya.

Dengan adanya proses pertukaran informasi, terjadi juga proses pertukaran nilai sosial budaya yang menimbulkan anggapan bahwa komunikasi antarbudaya untuk saat ini cukup penting di dibandingkan pada masa sebelumnya. Komunikasi antarbudaya adalah salah satu proses komunikasi yang melibatkan banyak orang dan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Pada kondisi ini komunikator dan komunikan akan sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki budaya berbeda dan menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa.

Pada komunikasi antarbudaya ada beberapa komponen dari sistem kebudayaan yang akan membentuk gaya bahasa seseorang atau suatu kelompok yang disebut dengan teori *speech code* yang dicetuskan oleh Gerry Philipsen yang didalamnya bisa berupa kata, makna ataupun dialeg. Pada teori *speech code* ini Dalam komunikasi antar budaya, khususnya dalam *speech code*, orang akan mengikuti kebudayaan yang lebih dominan tersebut dengan cara memahami komunikasi verbal, non verbal, serta pola komunikasi yang ada di kebudayaan tersebut. Maka dari itu disini peneliti ingin mencari tahu bagaimana mahasiswa etnik Sunda di Merauke memaknai proses adaptasi komunikasi antarbudaya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara adaptasi yang dilakukan oleh pendatang berasal dari etnik Sunda yang merantau ke Merauke. Hal tersebut dikarenakan perbedaan pemaknaan oleh kedua budaya ini akan mengakibatkan ketidak pastian dan kesalah pahaman dalam menerima pesan. Maka subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa asal dari budaya Sunda asli yang sedang melakukan perkuliahan di Universitas Musamus Merauke.

Dengan menggunakan subjek penelitian yang berstatuskan mahasiswa dapat memberikan kemudahan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Selain itu ukuran umur pada mahasiswa juga memberika keleluasaan dalam mengatur waktu untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana proses adaptasi *speech code* pada mahasiswa Sunda yang berada di lingkungan Merauke?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini disimpulkan untuk untuk meneliti dan menganalisis proses adaptasi *speech code* etnik Sunda di Merauke. Yang menunjukkan berinteraksinya orang Sunda dalam host culture di Merauke. Melalui penelitian ini, peneliti akan mengetahui bagaimana proses adaptasi *speech code* dalam

komunikasi antar budaya mahasiswa etnik Sunda yang berkuliah di Merauke yang tentunya wilayah dengan budaya yang sangat berbeda dengan etnik Sunda.

## B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, paradigma dalam penelitian kualitatif ini adalah paradigma interpretif. Beberapa ahli seperti Denzin, Lincoln dan Mertens menyebutnya juga konstruktivisme sosial. Dalam paradigma ini setiap individu mencari makna dari dunia tempat tinggal mereka. Mereka membangun makna subyektif mengenai pengalaman hidup, yang bersifat variatif dan kompleks (dalam <http://www.teoriuntukguru.com/2020/12/paradigma-interpretif-dalam-penelitian.html>). Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang merupakan orang asli etnik Sunda dan beberapa warga lokal sebagai uji keabsahan datanya.

Sedangkan untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan jenis *non-probability* yaitu purposive sampling, dimana pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoadmodjo, 2010).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Proses Verbal Mahasiswa Etnik Sunda di Merauke

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan dan membahas mengenai Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnik Sunda Di Universitas Musamus Merauke bersusunan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ada. Dalam prosesnya peneliti telah mengumpulkan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi secara online melalui personal chat via *what'sapp* dan berupa rekaman video. Informan yang menjadi subjek penelitian disini adalah dua orang mahasiswa yang sedang melakukan pendidikan di Merauke dan sama-sama berasal dari suku Sunda.

Pada sub bab ini akan dipaparkan mengenai proses verbal berdasarkan adaptasi speech code para informan yang beretnik Sunda di Merauke. Untuk melakukan bauran dengan masyarakat, para informan menemukan beberapa perbedaan yang asing untuk didengarkan. Seperti dasarnya, bahasa verbal merupakan salah satu kode bahasa atau bentuk komunikasi yang berbentuk lisan ataupun tulisan. Berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini bahasa verbal disini lebih cenderung mengacu pada lisan. Bahasa Verbal yang biasa dilontarkan pada budaya Sunda dengan budaya Merauke jauh berbeda. Proses verbal disini termasuk kedalam golongan proposisi *speech code* pada poin kekhasan diantaranya adalah intonasi, tempo, dan partikel dan dialek bahasa.

Sebelum menjelaskan mengenai proses verbal apa sajakah yang informan lakukan, pada penelitian ini adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang sesuai dengan beberapa kriteria yang dipaparkan dalam buku Prof. Dr. Engkus Kusworo, M.S bahwa informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang pertama. Informan meminta agar merekayasa nama aslinya, Bobi (Bukan nama sebenarnya) yang telah menetap di Merauke selama 12 tahun dan merupakan mahasiswa Universitas Musamus Merauke yang beretnik Sunda namun harus berpindah ke Merauke dikarenakan urusan orangtuanya dan melakukan pendidikan di Merauke. Adapun informan 2 yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang sesuai dengan beberapa kriteria yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Engkus Kusworo, M.S.

Para informan mengakui bahwa intonasi yang digunakan di Merauke cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan suku Sunda. Intonasinya yang tinggi sering kali dianggap kurang sesuai atau menjadi salah pengertian bagi orang-orang baru yang datang ke Merauke, padahal bagi masyarakat Merauke sendiri intonasi tinggi tersebut sudah menjadi hal yang biasa dan bukan disebabkan karena emosi. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan mereka kepada leluhur di Merauke yang awalnya bahwa Merauke adalah tempat di pesisir pantai sehingga membutuhkan suara yang tinggi untuk bisa saling mendengar.

Adapun penjelasan yang dipaparkan oleh informan 1 yang merupakan laki-laki berusia 21 tahun menjalankan kehidupan barunya di Merauke dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dari segi gaya bicara, pemaknaan pesan yang diterapkan di Merauke. Selama 12 tahun ini ia menganggap bahwa Merauke itu seperti Indonesia dalam versi mini karena cukup banyak juga para pendatang dari Sabang sampai Merauke. Ia menjelaskan bahwa berada di situasi yang kurang nyaman ketika pertama kali mengetahui budaya Merauke seperti apa. seperti ketika ia sampai di Merauke ia bertemu saudaranya yang sudah lama menetap disana. Saudara yang ia temui ingin mengetahui bagaimana ia mengeluarkan bahasa atau berbicara dengan bahasa dari budayanya sendiri. Namun walaupun respon saudaranya hanya bercanda tetap saja ia merasa kurang nyaman dengan ejekan yang dilontarkan oleh saudaranya tersebut, seperti “Ahh pele sundal lah apalah kadie kadieu”. Bahasa tersebut merupakan salah satu bentuk ejekan kecil yang disertai dengan tawaan mengejek. Tentu saja hal tersebut membuatnya ingin berpulang ke kampung halamannya, ia juga menjelaskan bahwa dirinya merasa dikucilkan dan khawatir terhadap pergaulan bebas disana. Di Merauke khususnya para remaja dapat dinilai sadis jika sudah kenal dengan yang namanya miras. Dari pengenalan miras tersebut dapat menimbulkan emosi individu yang sensitif dan sering merampas uang orang sekitarnya secara terang-terangan. Maka dari itu Bobi sendiri lebih memilih untuk berbaur dengan kebiasaan dalam menjalani kehidupan disana dibandingkan memegang teguh budaya asalnya sendiri yang etnik Sunda.

Adapun penjelasan dari informan 2 yang merupakan laki-laki berusia 22 tahun menjalankan kehidupan barunya di Merauke dan membutuhkan waktu 1 tahun untuk bisa beradaptasi atau berbaur dengan lingkungan barunya yang dikarenakan sulit untuk memahami gaya bicara disana. Selama 4 tahun ini ia mengalami kekurangan informasi yang seharusnya ia dapatkan untuk menjalni pendidikannya namun ia beranggapan bahwa kehidupan di Merauke dapat dinilai terlalu ketinggalan dibandingkan di wilayah-wilayah bagian barat. Sehingga ia harus bisa berbaur sedikit demi sedikit dengan menggunakan gaya bicara yang cukup sesuai di lingkungan barunya tersebut.

Ia menjelaskan bahwa menurutnya ia merasa tidak ada yang harus dikhawatirkan ketika ia menginjak Merauke. Karena awal mulanya ia berpindah tidak terlalu berbaur dengan lingkungan sekitarnya dan hanya berinteraksi dengan mahasiswa baru di universitasnya saja, ia tidak mengalami ejekan-ejekan yang sempat dialami oleh informan 1. Ia beranggapan bahwa teman sebayanya justru bisa menolong dirinya dalam bertahan hidup di Merauke, dalam dirinya yang berdarah etnik Sunda tetap perlu waktu dalam memahami penggunaan kode bicara di Merauke. hal tersebut telah dibenarkan oleh masyarakat lokal disana yang dijadikan sebagai alat untuk triangulasi data mengenai proses verbal disana. Sehingga berbicara secara tegas yang diterapkan disana memang sudah terbiasa dan menjadi hal yang umum, masyarakat disana pun dapat membedakan mana yang sedang emosi dan mana yang tidak.

Proses verbal mahasiswa etnik Sunda yang hidup di budaya yang baru memerlukan waktu agar bisa memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan para informan bisa melakukannya dengan cara memperhatikannya secara terus menerus dilingkungannya cara mengartikan sebuah kalimat ke dalam bahasa Merauke dan bertanya mengenai arti-arti kosa kata yang kurang dipahami oleh informan. Berbaur dengan teman yang satu frekuensi akan memudahkan dirinya dalam menjalankan proses verbal di budaya yang baru dan dari situ kita dapat menilai dan menganalisisnya melalui beberapa poin seperti intonasi, tempo, dan partikel dan dialek bahasa.

### **Proses Non-Verbal Mahasiswa Etnik Sunda di Merauke**

Setelah membahas mengenai proses verbal, maka selanjutnya pembahasan ini berisikan tentang kebalikannya yaitu proses non verbal. Cara berkomunikasi menggunakan non verbal merupakan hal yang sering kita jumpai, seperti ekspresi wajah, gerak gerik tubuh, atau penggunaan simbol dalam suatu hal. Biasanya dalam berkomunikasi secara digital seperti chatting, kita tidak akan tahu ekspresi wajah yang sedang terjadi diantara para individu bagaimana, non verbal juga bisa diperlihatkan dengan penampilan, tatapan mata, dan lainnya. Proses non verbal berhubungan dengan psikologis atau emosional seseorang sebagai awal dari

langkah yang akan dilakukan oleh setiap orang itu sendiri.

Merauke sendiri merupakan salah satu daerah yang memang dikenal sebagai daerah yang keras akan kehidupan, hal itu dikarenakan masih adanya Orang Papua Asli (OPA) yang memiliki keinginan untuk merdeka sendiri. Dalam lingkupan perkuliahan dengan sistem senioritas masih diterapkan disalah satu fakultas yang ditempati oleh salah satu informan disini. Seperti jika dengan teman sebaya memiliki atau mengalami suatu permasalahan, jika orang dalam yang memiliki jaringan pertemanan yang luas pasti mampu untuk mendatangkan seniorinya sebagai kawan untuk melawan. Senioritas di dunia perkuliahan memang menjadi hal yang tidak asing lagi di beberapa daerah, namun di Universitas Musamus Merauke ini khususnya pada jurusan Teknik Sipil senioritas menjadi hal yang sangat dominan khususnya bagi para mahasiswa baru.

Hal tersebut dikarenakan kepercayaan para junior terhadap seniorinya yang akan membuat mereka mengenal bahwa dalam dunia pekerjaan akan lebih sulit dari yang sekarang, seperti yang dikatakan salah satu informan untuk bisa mencapai titik sukses itu pasti membutuhkan bantuan orang lain yaitu dengan kerjasama, maka dari situlah setiap individu yang berbeda budaya bisa merasakan bagaimana mengontrol emosi, bagaimana menjalankan komunikasi yang baik dengan masyarakat lain.

Pada penelitian ini ada beberapa bahasan mengenai proses non verbal yang dapat dibandingkan diantara kedua budaya. Biasanya gerakan tubuh, mimik wajah atau kebiasaan di suatu daerah memiliki khas tersendiri agar mudah dikenal oleh masyarakat lain. Di etnik Merauke atau pun etnik Sunda penggunaan komunikasi non verbal cenderung diterapkan sebagai khas suatu daerah. Proses non verbal yang dilakukan oleh para informan ini adalah sebagai cara untuk bisa tetap berinteraksi dengan nyaman dan membuat antar individu menjadi lebih akrab lagi. Contohnya seperti gerakan tubuh ketika seseorang sudah lama tidak berjumpa dengan teman atau saudaranya. Gerakan tersebut diberi nama handshake, gerakan ini menjadi simbol atau ciri khas non verbal di kalangan anak-anak muda di Merauke yang menandakan bahwa gerakan tersebut adalah ciri dari rindu atau sebagai sapaan ke sesama teman. Berbeda dengan etnik Sunda, kata Sunda sendiri berasal dari kata "sund" atau "sundsha" dari bahasa Sanksekerta yang memiliki arti terang, bersinar, putih. Orang Sunda mengartikan kata tersebut berdasarkan pengalaman sifat sehari-hari dalam karakter yang disebut dengan Kasundaan. Di Sunda warga-warga dikenal sebagai warga yang ramah terhadap sesama, berani, cerdas, dan mawas diri, tidak selalu merasikan orang-orang pendatang. Sunda, salah satu suku yang khas di daerah Jawa Barat.

Proses non-verbal dalam penelitian ini meliputi gerakan tubuh, mimik wajah dan kebiasaan di suatu daerah atau bisa juga disebut dengan ciri khas suatu daerah yang dapat dikenal oleh semua orang. Adapun beberapa cara adaptasi *speech code* yang timbul dari pemaparan para informan mengenai budaya seperti . Seiring berjalannya waktu dan menyesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing para informan maka mereka yang berstatus sebagai perantau secara tidak sadar menginjak pada proses adaptasi *speech code* jenis *Integration*, yang artinya perantau memiliki ketertarikan terhadap budaya baru dan interaksi dengan kelompok lain namun tetap mempertahankan budayanya sendiri. Dengan kata lain para informan akhirnya bisa membaurkan diri atau berinteraksi dengan masyarakat di budaya barunya, walaupun melewati proses *frustration* dalam adaptasi *speech code* namun mereka dapat melewatinya dengan usahanya masing-masing dalam menjalankan kehidupannya di budaya yang baru.

### **Makna Adaptasi *Speech Code* Mahasiswa Etnik Sunda di Merauke**

Fenomena budaya yang berbeda mengharuskan mahasiswa etnik Sunda sebagai pendatang melakukan adaptasinya dengan masyarakat Merauke. Sehingga dalam prosesnya, pembelajaran dan adaptasi terhadap kebudayaan baru tidak jarang seorang mahasiswa gagal untuk menyesuaikan diri dan merasakan ketidaknyamanan psikis maupun fisik, akibatnya mereka mengalami gegar budaya (*culture shock*) bahkan bisa menyebabkan stress. Hal tersebut akan menyebabkan keterasingan yang disebabkan karena adanya benturan budaya. Ketika seorang individu masuk ke budaya lain, keluar dari zona nyamannya maka individu tersebut

akan mengalami hal tersebut. Maka dari itu penyesuaian diri pun harus dijalani dalam kehidupan atau aktivitas sehari-harinya sebagai pendatang dimana mereka harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan, bahasa dan para masyarakat dalam hal kebudayaan khususnya pada gaya berbicara mereka. Semua itu harus memerlukan adaptasi yang baik dalam berkomunikasi, nilai budaya, dikarenakan memiliki banyak perbedaan.

Dari hasil wawancara oleh kedua informan di Merauke, mereka beranggapan bahwa pemahaman bahasa di budaya baru memang diperlukan karena untuk memahami makna apa yang disampaikan ketika sedang berkomunikasi. Menjadi hal yang penting mengapa hubungan antar budaya perlu dikomunikasikan dengan baik adalah bahwa pada era saat ini mewajibkan atau mengharuskan setiap individu mengetahui, mengenali dinamika atau tradisi kehidupan dalam berbagai jenis bidang.

Pada sub bab ini akan dibahas bagaimana makna adaptasi *speech code* yang ditangkap oleh mahasiswa yang beretnik Sunda di budaya yang baru. Dalam lingkup *speech code*, dimana ada suatu perbedaan budaya, disanalah akan ditemukan kode berbicara komunikasi yang berbeda. Setiap orang di dunia ini pasti memiliki khas dan sifatnya yang berbeda-beda, hal tersebut bisa dikaitkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dianut dalam budayanya masing-masing. Beda halnya dengan pendatang dari budaya lain yang mengunjungi atau hidup di budaya asing yang baru bagi seseorang. Hal tersebut tentu akan menimbulkan perbedaan persepsi dan bahkan bisa menimbulkan sikap kurang nyaman karena membuat seseorang kurang mengerti terhadap apa yang ditunjukkan oleh orang-orang di budaya baru. Maka dari beberapa adaptasi *speech code* yang sudah dijelaskan, perasaan yang informan alami bisa termasuk kedalam fase *Honeymoon*, dimana mereka memiliki ekspektasi yang tinggi dengan budaya baru namun masih memiliki rasa rindu terhadap kampung halamannya sendiri.

Maka dari itu berdasarkan hasil wawancara, cara mahasiswa etnik Sunda yang berkuliah di Merauke memaknai adaptasi komunikasi khususnya pada proses adaptasi *speech code* yaitu mereka menganggap bahwa adaptasi komunikasi merupakan hal yang cukup sulit untuk dilakukan apalagi jika orang tersebut sama sekali tidak mengetahui asal muasal atau kebiasaan di suatu daerah. Karena dalam realitas atau prakteknya menggabungkan kedua budaya yang berjauhan yang hanya untuk berkomunikasi saja pun jelas agak sulit yang disebabkan oleh perbedaan persepsi masing-masing orang. Maka dari itu respon para informan akan dibahas dan diuraikan berdasarkan dengan apa yang mereka alami selama beberapa tahun ini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, berikut beberapa fase dan proses adaptasi yang melibatkan para informan dalam penyesuaiannya di budaya yang baru, diantaranya adalah :

1. *Honeymoon*, fase ini adalah masa dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dia jalani. Individu tersebut mungkin tetap akan merasa asing, kangen dengan suasana tempat tinggal mulanya dan merasa sendiri namun masih terlena dengan keramahan penduduk lokal terhadap orang asing.
2. *Frustration*, fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel dan tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang di miliki pada awal tahapan.
3. *Readjustment*, fase ini adalah tahap penyesuaian diri kembali, dimana seseorang akan mulai mengembangkan diri dan mencoba berbagai cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada.
4. *Resolution*, fase ini adalah tahap akhir dimana seiring dengan waktu, seseorang berhasil mencapai hasil adaptasi tersebut. Tidak sampai disitu, tahapan ini memiliki hasil yang berbeda-beda terhadap individu yang melakukan adaptasi. Namun masih ada empat kemungkinan hasil adaptasi ini menurut Young Y. Kim (dalam Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, 2006: 342), yakni:
5. *Full Participant*: seseorang akan mencapai titik nyaman dan berhasil membina hubungan, menerima dan menyatu dengan host culture (budaya lokal).
6. *Accommodation*: seseorang bisa menerima budaya baru tetapi dengan beberapa catatan dan hal-hal tertentu yang tidak bisa ditolerir.

7. *Fight*: seseorang tidak merasa nyaman, namun berusaha menjalani adaptasi dengan segala usaha sampai ia kembali ke daerah asalnya. Dalam artian, individu tersebut tetap akan melakukan interaksi.
8. *Flight*: seseorang secara fisik ataupun psikologi memutuskan lari dari situasi untuk menghindari kontak dengan budaya lokal yang membuat ia frustrasi.

Dari beberapa fase adaptasi *speech code* yang sudah dijelaskan diatas, maka dari itu perasaan yang mereka alami bisa termasuk kedalam fase Honeymoon, dimana mereka memiliki ekspektasi yang tinggi dengan budaya baru namun masih memiliki rasa rindu terhadap kampung halamannya sendiri.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

##### 1. Proses Verbal Mahasiswa

Pada sub bab ini ditarik kesimpulan bahwa gaya bicara kedua budaya ini yang mencakup intonasi, tempo, dan partikel dan dialek bahasa cukup berbeda. Jika etnik Sunda dikenal dengan logatnya yang rendah, santai, sedangkan pada etnik Merauke keempat komponen dalam melakukan gaya bicara dinilai keras atau tegas. Maka proses verbal sebagai salah satu cara berinteraksi dengan orang lain disini adalah dengan memahami setiap kata yang menjadi ciri khas masing-masing daerah.

##### 2. Proses Non Verbal Mahasiswa

Pada sub bab proses non verbal ini disimpulkan bahwa kedua budaya ini yaitu Sunda dan Merauke memiliki persamaan dan perbedaan dari sisi non verbal yaitu etnik Sunda yang dikenal murah senyum, ramah sedangkan warga Merauke yang dinilai sangar dalam segi mimik wajah dan sama-sama memiliki simbol tersendiri sebagai ciri khas budayanya masing-masing untuk menjalin keikatan satu sama lain.

##### 3. Makna Adaptasi *Speech Code* pada Mahasiswa

Pemberian makna adaptasi *speech code* ini diawali dengan setiap informan yang mengalami proses *honeymoon*, *frustration*, *readjustment*, dan *resolution* dan ditarik kesimpulan bahwa untuk menjalin hubungan dengan budaya yang baru kita harus bisa mengenal terlebih dahulu bagaimana latar belakang atau kebiasaan yang sudah dijalani oleh budaya tersebut dan dari semua perilaku dan kebiasaan yang sudah dipaparkan diatas mahasiswa etnik sunda yang ada di Merauke ini memaknai suatu adaptasi dengan melalui proses *Assimilation*. sehingga bagi para perantau atau pendatang tidak akan terlalu kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat barunya.

#### Acknowledge

Rasa Syukur Peneliti Ucaptakan kepada Allah SWT dan ucapan terimakasih kepada orang tua, keluarga, dosen pembimbing bapak Erik Setiawan, S.Sos., M.I.Kom, kerabat Merauke yang telah membantu menemukan sebuah informasi unik dan teman-teman yang membantu menyelesaikan permasalahan ini.

#### Daftar Pustaka

- [1] Al Mawalia, K. (2017). Komunikasi Antarbudaya Madura dan Yogyakarta. (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Aceh yang Berinteraksi dalam Host Culture di Yogyakarta).
- [2] Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Acta Diurna*, Vol5 (3).
- [3] P, R. R. (2015). Proses Adaptasi Speech Code Dalam Komunikasi Antarbudaya . (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Aceh yang Berinteraksi dalam Host Culture di Yogyakarta).
- [4] Prof Deddy Mulyana, M. P. (2016). Komunikasi Lintas Budaya (cetakan ke- empat). Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

- [5] Prof. Dr. Engkus Kusworo, M. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- [6] Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (cetakan kedua). Bandung: Alfabeta.
- [7] Utami, L. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, Vol 7 (2) 180 - 197.
- [8] O.Hasbiansyah. (2008). *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Peneliti dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Vol 9
- [9] Abd, Hadi. (dkk). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomelogi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*.
- [10] E.P Fitria Mayang Sari.(2021). *Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau dan Proses Adaptasinya Dalam Speech Code Budaya Baru*. Vol 2 (1)  
(11) Muhammad Iqbal. (2020). *Adaptasi Speech Code Komunikasi Antar Budaya Pada Warga Lokal dan Pendataan Di Kampung Yafdas* .Vol 2 (2) 12-20
- [11] Soenar, Hainun Mardhiyyah, Nurrahmawati. (2021). *Analisis Jaringan Komunikasi dan Eksistensi dalam Komunitas X Kota Bandung*. *Jurnal Riset Public Relations*, 1(2), 96 - 103